



Nilai Anak Autis Menurut Alkitab dan Implikasinya Bagi Keluarga dan Sekolah

Saut Tua Pardomuan Sihombing; Slamet Triadi

Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus

sihombingsaut16@gmail.com

slametriadi68@gmail.com

Abstract

Children with autism generally experience disturbances/ delays in development which will continue into adulthood if not treated seriously from an early age. Not all parents and families can accept the existence of this child. Therefore, parents must have learned to understand, accept, and teach/ educate their children. Parents who have autistic children should realize that their children are a gift. God still loves them. God never disparage children (Matt. 19:13; Mark 10:13-16). Likewise, they should realize that the children they have are God's perfect creations (Gen. 13:31). This writing used a descriptive analysis method to explain autistic children, the difficulties faced by parents who have autistic children, and explain the importance of attitudes that must be possessed in teaching their children. The results of this study are: First, autistic children are children who experience developmental disorders which result in being unable to communicate and cannot express their feelings and desires. Second, children with autism need extra attention compared to children in general. Third, parents need to have patience, love and remain faithful in teaching children at home, knowing the principles of learning for autistic children, and knowing how their children learn.

Keywords: Autism, Educate, Family

Abstrak

Anak autis umumnya mengalami gangguan/ keterlambatan dalam perkembangan yang akan berlanjut sampai dewasa apabila tidak ditangani dengan serius sejak dini. Tidak semua orangtua dan keluarga dapat menerima keberadaan anak ini. Oleh karena itu, orangtua harus memiliki pengetahuan agar dapat mengerti, menerima, dan mengajar/mendidik anaknya. Orangtua yang memiliki anak autis sebaiknya menyadari bahwa anak yang mereka miliki adalah anugerah. Allah tetap mengasihi dan mencintai mereka. Allah tidak pernah menganggap remeh anak-anak (Mat. 19:13; Mrk 10:13-16). Demikianpun sebaiknya orangtua menyadari bahwa anak yang mereka miliki merupakan ciptaan Allah yang sempurna (Kej. 13:31). Penulisan ini memakai metode deskriptif analisis dengan tujuan untuk menjelaskan mengenai anak autis, kesulitan yang dihadapi orangtua yang memiliki anak autis, serta memaparkan pentingnya sikap yang harus dimiliki dalam mengajar anaknya. Adapun hasil penelitian ini adalah: Pertama, anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang mengakibatkan tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya. Kedua, anak autis membutuhkan perhatian ekstra dibandingkan dengan anak pada umumnya. Ketiga, orangtua perlu mempunyai sikap sabar, kasih, dan tetap setia dalam mengajar anak di rumah, mengetahui prinsip pembelajaran anak autis, serta mengetahui cara pembelajaran anaknya.

Kata Kunci: Autis, Keluarga, Mendidik

PENDAHULUAN

Pada umumnya, kehadiran seorang anak merupakan kebahagiaan tersendiri bagi sebuah keluarga. Semua orangtua tentu berharap memiliki anak yang sehat, baik fisik maupun psikis, yang dikemudian hari akan menjadi anak yang baik, berbakti kepada orangtua, berguna bagi diri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negaranya.¹ Namun kenyataannya tidak selalu seperti yang diharapkan. Adakalanya sebuah keluarga mendapatkan anak yang mengalami gangguan salah satunya autisme. Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan, pemahaman/ gangguan pervasif dan bukan merupakan bentuk suatu penyakit mental. Jadi autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu.

Belum ditemukan data yang akurat mengenai keadaan yang sesungguhnya di Indonesia, namun dr. Widodo Judarwanto, Pediatrician Elineal and Editor in Chief dari <http://www.klinikautisme.com> menduga jumlah anak yang mengalami gangguan autis semakin bertambah, dan mengalami peningkatan yang sangat drastis. Penelitian membuktikan bahwa pada tahun 2000 1:500 diperkirakan tahun 2010 1:300 anak. Sedangkan tahun 2015 diperkirakan 1:250 anak. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang anak autisme.

Maraknya gangguan autisme pada anak-anak saat ini menimbulkan berbagai keprihatinan bagi orangtua, para ahli kesehatan, dan ahli pendidikan. Berbagai upaya telah dicoba oleh berbagai pihak, baik secara parsial maupun secara integral untuk membantu anak-anak penyandang autis.² Malah sekarang ini sekolah-sekolah swasta maupun negeri ada anak-anak autis yang sama-sama belajar dengan anak-anak pada umumnya. Hal ini menantang pihak sekolah dalam membantu anak-anak autis. Meskipun ada masyarakat yang berinisiatif mencari solusi untuk menolong anak-anak autis, ternyata ada juga orangtua-orangtua yang masih belum mengerti cara menolong, mendampingi, bahkan mengajar anak-anak seperti ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam studi ini memakai metode deskriptif analitis. Disebut deskriptif karena penelitian ini sifatnya memaparkan suatu permasalahan, yang aktual pada masa kini.³ Langkah

¹ Machmud, *Strategi Pengembangan Kemampuan Anak Autisme secara Terpadu* (Jakarta: Pusat Informasi dan Penerbitan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2003), 165.

² Hamidah, *Pendidikan Anak Autis dengan Pendidikan Humanistik* (2003), 55.

³ Winorno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Teknik* (Bandung: Tarsito, 1983), 139.

yang dilakukan adalah mengumpulkan dan memaparkan suatu keadaan dan menafsirkan berdasarkan beberapa sumber. Data-data diperoleh dari literatur dan kemudian mencari pemecahannya. Disebut analitis karena data-data yang diperoleh akan ditafsirkan dan diuraikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu:

Pertama, dengan wawancara kepada beberapa orangtua yang memiliki anak autis dan wawancara kepada beberapa guru yang mengajar anak autis. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pergumulan yang ada di lapangan. Pertanyaan wawancara terlebih dahulu ditulis dan dirumuskan dengan baik, dan pertanyaan-pertanyaan tersebut digunakan pada saat wawancara.

Kedua, penulis menggunakan studi literatur dengan menggunakan buku-buku yang membahas tentang anak autis dan juga meneliti teks-teks dalam Alkitab yang membahas tentang pengajaran dan pandangan Yesus mengenai nilai anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Anak Autis Menurut Alkitab

Dalam Alkitab banyak sekali ayat menunjukkan pandangan Allah terhadap anak-anak tidak terkecuali apakah anak itu anak autis atau anak pada umumnya. Allah sangat mencintai anak-anak dan Allah sangat positif dalam menilai anak-anak.

Anak-Anak Adalah Berkat Dari Allah

Pada awal penciptaan dalam Kejadian 1:28, Allah berfirman beranakcuculah dan bertambah banyak penuhilah bumi dan taklukanlah itu. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah punya rencana untuk manusia supaya manusia bertambah banyak dan memenuhi bumi. Hal ini menjelaskan bahwa anak-anak merupakan wujud dari berkat Allah.

Anak-Anak Adalah Ciptaan Allah

Dalam Mazmur 139:13-16, jelas terlihat bahwa Allah turut campur tangan dalam proses “membentuk, menenun, dijadikan, direkam” janin dalam kandungan Ibu. Dalam tafsiran Alkitab dijelaskan bahwa Allah yang serba berdaulat adalah Allah pencipta mengawasi baik struktur psikologis (buah pinggang, 13a) maupun struktur fisik (menenun aku, 13b). Dalam hal ini seperti dalam semua pekerjaan-Nya, Ia memamerkan kekuasaan yang ajaib yaitu yang adi kodrati; tapi akibat karya kreatif ini ialah pengenalanNya yang sangat dalam terhadap ciptaanNya (14,15). Namun pekerjaan sang pencipta, meliputi bukan hanya pribadi yang bersangkutan (16b). Sekali lagi di sini ada kenyamanan tercakup dalam kebenaran: sang

pencipta merencanakan segala kehidupan; semua pengalaman kita berada di bawah pengawasan yang berdaulat. Buah pinggang (bagian dalam) dipakai selaku tempat kedudukan emosi dan rasa kasih sayang.

Anak Adalah Orang Berdosa

Semua orang telah berbuat dosa. Kata “semua” berarti semua manusia baik orangtua, muda, dan anak-anak adalah orang berdosa. Karena itu Allah ingin menyelamatkan setiap manusia itu agar mereka lepas dari belenggu dosa. Allah sangat mengasihi manusia termasuk anak-anak. Oleh sebab itu, Allah menginginkan kita untuk pergi keseluruh dunia dan memberitakan Firman Tuhan kepada segala makhluk (manusia) (Mrk. 16:15, Mat. 28:18-20). Dari ayat Firman Tuhan tersebut menjelaskan Allah menginginkan supaya setiap orang dapat diinjili, baik anak-anak, remaja, dan dewasa.

Anak-Anak Sangat Dihargai Allah

Firman Tuhan menjelaskan bahwa Tuhan Yesus tidak pernah menganggap rendah anak-anak. Dalam Markus 9:36-37; Markus 10:13-16, ada tiga kata kerja disebutkan yaitu yang pertama “mengambil”. Arti kata “mengambil” adalah memperhatikan, memedulikan, berkali-kali mengambil.⁴ Kedua kata “menempatkan” artinya menaruh, meletakkan, memberi tempat.⁵ Ketiga, adalah kata “memeluk” yang artinya adalah meraih seseorang ke dalam dekapan kedua tangan yang dilingkarkan.⁶ Yesus begitu memperhatikan, memperdulikan anak-anak, sehingga Dia dengan senang hati mau memberi tempat kepada mereka sambil memeluknya.

Menerima Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil berarti menerimanya dengan sikap yang polos, rendah hati, penuh keyakinan dan sungguh-sungguh sehingga meninggalkan dosa serta menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.⁷

Karena anak begitu berharga dihadapan Allah, sehingga Yesus mau memberkati mereka dan memperhatikan keselamatan dan kebutuhan rohaninya. Bahkan, ketika murid-murid-Nya memarahi orang-orang yang membawa anak kecil kepada Yesus, Yesus pun marah kepada mereka. Dalam hal ini Yesus menunjukkan bahwa Dia sangat peduli kepada anak-anak. Dia tidak merasa bahwa Dia direpotkan atau disibukkan oleh anak-anak, dengan sukacita Yesus mau memperhatikan mereka. Di tengah-tengah kesibukan-Nya, Yesus belum pernah menolak

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 37.

⁵ Ibid, 1167.

⁶ Ibid, 847.

⁷ J. Wesley Adam *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994), 1994.

kehadiran anak-anak. Ia dengan rela mendekati mereka, memenuhi kebutuhan mereka bahkan memberkati mereka”.⁸

Anak-Anak Mempunyai Tempat Istimewa di Hati Allah

Dalam Matius 18:1-5, terjadi perbincangan atau pertanyaan antara murid-murid dan Tuhan Yesus. Dalam perbincangan itu murid-murid menanyakan siapakah yang terbesar diantara mereka (murid) tersebut? Pada saat itu juga Yesus mengambil anak kecil dan menempatkan ditengah-tengah mereka. Melalui ayat Firman Tuhan di atas menjelaskan bahwa anak mempunyai tempat istimewa dalam hati Yesus. Sehingga Dia membuat suatu model atau contoh kepada murid-muridNya agar mereka mau untuk bertobat dan mau seperti anak kecil. Yesus membuat contoh seperti anak kecil karena anak kecil mempunyai sikap yang polos, rendah hati, dan juga mudah diajar. Lalu kata “bertobat” artinya secara harafiah adalah “berbalik” maka membuat hidup sepenuhnya berpedoman kembali kepada Allah. Menjadi seperti anak kecil: terutama dalam hal ketergantungan dan kerendahan hati. Murid bukan saja harus seperti anak kecil menerima kerajaan itu, tapi juga harus sanggup menerima anak kecil dalam nama Yesus.⁹ Ia harus memperlakukan yang paling lemah sebagai orang yang dihormati, bukan sebagai benda yang dipakai untuk keuntungan diri.

Selain menjelaskan kepada murid-murid-Nya tentang Kerajaan Sorga, lalu selanjutnya Yesus menjelaskan juga tentang hukuman bagi orang-orang yang menyesatkan anak-anak. Dalam Matius 18:6, dijelaskan ada hukuman bagi orang yang menyesatkan dalam arti yang merusak kerohanian seorang anak atau yang percaya kepada Yesus. Pertama, batu kilangan diikatkan pada lehernya dan kedua, ditenggelamkan ke dalam laut. Dalam ayat selanjutnya yaitu dalam ayat 10, Alkitab menjelaskan bahwa Allah memberi malaikat di Sorga untuk senantiasa menjagai mereka. Sebagaimana juga tertulis dalam Mazmur 91:11, bahwa malaikat-malaikat akan diperintahkan untuk mengawasi dengan teliti kehidupan mereka.

Anak Merupakan Aset Allah

Kata aset artinya sesuatu yang mempunyai nilai tukar, modal, kekayaan. Anak merupakan aset Allah artinya anak merupakan sesuatu yang sangat bernilai bagiNya.¹⁰ Dari kitab Kejadian sampai kitab Wahyu menjelaskan bahwa anak-anak yang diberikan Allah kepada kita adalah merupakan pemberian Allah atau titipan Allah atau karunia Tuhan. Jika

⁸ Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Yayasan kalam Hidup, 2004), 9.

⁹ Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 105-106.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Tuhan mempercayakan uang kepada kita, itu adalah hal yang tidak terlalu penting. Tetapi jika Tuhan mempercayakan anak kepada kita itu merupakan hal yang luar biasa.¹¹ Demikian juga dalam Mazmur 127:3 bahwa anak adalah pusaka dari Tuhan dan anak dalam kandungan adalah warisan. Kata pusaka artinya harta benda peninggalan orang yang telah meninggal: warisan, atau barang yang diturunkan dari nenek moyang.¹² Biasanya jika barang pusaka ini diberikan kepada anaknya, maka dia harus menjaga, dan merawatnya dengan baik. Jika pada barang saja harus dipelihara dan dirawat dengan baik, apalagi seorang anak yang dikatakan sebagai milik pusaka dari Tuhan. Tentulah orangtua harus merawatnya dengan baik. Oleh sebab itu Allah menginginkan agar setiap orang dewasa baik itu hamba Tuhan, orangtua, guru sekolah minggu, maupun guru PAK sebaiknya mengajar dan mendidik mereka dengan baik, sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Kewajiban yang penting bagi orangtua (Yun. *pater*, jamak, *paters*, dapat berarti “ayah-ayah” atau ibu) merekalah yang memberi ajaran kepada anak mereka dengan cara pengasuhan Kristen. Mereka harus menjadi teladan dan lebih memperdulikan keselamatan rohani anak mereka.¹³ Anak-anak merupakan hari esok gereja dan negara. Mengabaikan mereka berarti menghancurkan diri sendiri. Oleh sebab itu kita perlu ada upaya untuk mempersiapkan hari esok dengan mendidik anak-anak sekarang dengan baik.¹⁴

Peranan Orangtua dalam Mendidik Anak

Orangtua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan hal-hal rohani kepada anak-anaknya. Orangtua harus berusaha untuk mendidik, mengajar mereka tentang Firman Tuhan. Membawa mereka ke gereja, mengajar mereka untuk taat berdoa, sehingga dari sejak dini mereka sudah terbiasa untuk bergantung kepada Tuhan. Dengan demikian, iman kerohanian anak dapat bertumbuh dengan baik, baik moral ataupun dalam sikap hidup mereka sehari-hari. Orangtua berfungsi sebagai fitur bagi anak-anak. Oleh sebab itu orangtua harus memperhatikan sikap dan tingkah laku dihadapan anak-anaknya.¹⁵

Sikap hidup orangtua seharusnya sesuai Firman Tuhan, sehingga anak dapat meneladaninya. Orangtua harus membangun kehidupan yang positif yang akan mereka ikuti sepanjang hidupnya, dengan salah satunya mengajar anak untuk hidup jujur dan benar. Anak-

¹¹ Stephen Tong, *Membesarkan Anak dalam Tuhan* (Surabaya: Momentum, 2008), 11.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia, 910.

¹³ J. Wesley Adam, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994), 1994.

¹⁴ Sam Doherty, *Mengapa Menginjili Anak-Anak?* (Jakarta: Lembaga Penginjilan Anak-Anak Indonesia, 2000), 22-25.

¹⁵ Jay Kesler, *Tolong Aku Punya Anak Remaja* Terjemahan Hardiyanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 87-88.

anak belajar mengasihi dari contoh orangtua mereka. Oleh sebab itu tanpa suasana keluarga yang tenang dan teladan yang baik, mereka tidak akan mampu mengasihi maupun menerima kasih seperti yang seharusnya. Pendidikan anak tidak baik diserahkan sepenuhnya kepada sekolah, gereja ataupun pembantu. Gereja dan sekolah hanya untuk membantu saja, bukan menjadi yang bertanggung jawab penuh atas pendidikan rohani anak-anak. Pendidikan anak adalah tanggung jawab orangtua, sehingga pembentukan kepribadian dan pola hidup anak dapat tuntas pada masa kecil.¹⁶ Dalam Perjanjian Lama ditegaskan bahwa tanggung jawab orangtua adalah mendidik anak-anak mereka dengan tekun untuk dapat mengenal perintah/ taurat Allah.

Dalam Ulangan 6:6-7, orangtua harus memperhatikan dan melaksanakan perintah Allah. Sehingga anak-anak dapat mengetahui apa yang Tuhan inginkan untuk mereka lakukan. Lewat penjelasan Alkitab tersebut maka yang pertama, dapat dilihat kalimat “apa yang kuperintahkan kepadamu ... engkau perhatikan”. Allah sungguh menginginkan agar Firman Tuhan tersimpan dalam hati umat-Nya. Pemazmur juga menulis hal yang senada: “Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau” (Mz. 119:11). Rasul Paulus juga menyatakan dengan jelas, “hendaknya perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu” (Kol. 3:16). Perintah tersebut dapat terlaksana apabila umat Allah para orangtua dalam hal ini rajin membaca Firman Tuhan. Setelah bangsa Israel keluar dari perbudakan bangsa Mesir, sebuah keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak menjadi dasar budaya dan tempat pendidikan anak. Israel membangun suatu budaya baru berdasarkan 10 hukum (Kel.20). Allah menetapkan tugas utama orangtua untuk mendidik anak-anaknya dalam iman dengan bergantung sepenuhnya kepada Allah.¹⁷

Kedua, “mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu”. Salah satu cara untuk mengungkapkan kasih kepada Allah dengan mempedulikan kesejahteraan rohani anak-anak. Selain itu, menuntun hubungan mereka yang setia dengan Allah. Hal ini dapat dilakukan oleh orangtua dengan cara belajar bersama tentang Firman Tuhan di rumah. Tujuan pengajaran orangtua adalah mengajar anak-anak untuk takut akan Tuhan.¹⁸ Jika meneliti ayat tersebut lebih lanjut, perintah yang harus dilakukan oleh orangtua kepada anak-anak mereka, dalam ayat 7 dijelaskan “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun” (Ul. 6:7). Sesuai dengan ayat tersebut

¹⁶ W. Stanley Heath, *Teologi Pendidikan Dasar Pelayanan kepada Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 9.

¹⁷ *Ibid*, 27.

¹⁸ J. Wesley Adam, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994).

didapat, pertama, pada waktu duduk di rumahmu. Saat yang sangat tepat untuk mengajar anak-anak ketika duduk Bersama dengan keluarga di rumah. Pada saat tersebut orangtua dapat menjalin hubungan yang lebih erat dengan mereka. Kedua, pada waktu berjalan-jalan. Biasanya pada saat berjalan-jalan banyak pertanyaan dari anak-anak. Misalnya pada saat melihat tanaman atau binatang biasanya mereka sering menanyakan hal itu. Itu kesempatan yang baik untuk lebih memperkenalkan mereka kepada Allah sang pencipta. Ketiga, pada waktu malam. Dengan cara menceritakan Firman Tuhan sehingga ingatan dan pikiran disucikan dari hal yang kurang baik. Keempat, pada waktu bangun tidur, misalnya membaca Firman bersama dan berdoa bersama.¹⁹

Mendidik Iman Kerohanian Anak

Orangtua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan hal-hal rohani kepada anak-anak.²⁰ Keluarga adalah sumber kebahagiaan dan arena pembentukan kepribadian dan iman anak.

Hal ini jelas dari mulai Kejadian pasal yang pertama, manusia pertama disuruh untuk beranak cucu, Kejadian pasal dua Adam dilengkapi dengan seorang istri. Dalam Ulangan 6:4-9 Allah menetapkan tugas utama orangtua untuk mendidik anak-anaknya dalam iman dengan bergantung sepenuhnya kepada Allah. Salah satu contoh yang berhasil dalam membina iman anak-anak mereka adalah seorang bernama Lois dan Eunike (2Tim. 1:5). Nenek dan ibu ini menginjili dan mengajarkan Firman Tuhan kepada Timotius sejak kecil.²¹

Pemeran penting dalam pendidikan rohani anak adalah orangtua. Dalam hal ini ada beberapa alasan yaitu: pertama, alasan sosiologis karena orang terdekat dalam hidup mereka sehari-hari adalah orangtua mereka. Orangtua dapat mengajar mereka mulai dari bangun pagi sampai malam. Kedua, alasan psikologis, keluarga merupakan tempat anak berkembang secara fisik, emosi, rohani dan mental. Mereka mendapatkan kasih, perlindungan, penghargaan, dorongan, rasa aman, dan identitas diri pertama sekali mereka dapatkan dari orangtua mereka. Ketiga, adalah alasan secara teologis Alkitab jelas mengajarkan bahwa keluarga adalah hasil rencana pembentukan Allah.²²

¹⁹ Ruth Laufer, *Pedoman Pelayanan Anak* (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1983), 8.

²⁰ Jay Kesler, *Tolong Aku Punya Anak Remaja* Terjemahan Hardiyanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 88.

²¹ W. Stanley Heath, *Teologi Pendidikan Dasar Pelayanan kepada Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 26-30.

²² B.S. Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 137.

Selanjutnya, ada sepuluh langkah praktis cara orangtua berperan sebagai pembina spiritual. Pertama, adalah menciptakan hubungan yang baik dengan anak maksudnya mampu membangkitkan rasa aman. Kedua, adanya keterbukaan antara orangtua dan anak. Ketiga, membimbing anak untuk lebih mengenal karya dan Pribadi Yesus Kristus, dengan menceritakan siapa Yesus. Keempat, mengadakan ibadah keluarga. Kelima, menyediakan bacaan rohani. Keenam, mendorong anak untuk bergaul dengan teman-temannya seiman. Ketujuh, memahami dampak sekolah Kristen bagi pembinaan kerohanian anak. Kedelapan, pentingnya keteladanan yang saleh dari orangtua. Kesembilan, berdoa secara pribadi dan berdoa bersama anak. Kesepuluh, mengajak anak bersama-sama ke gereja (2008:142-151; bd. Narramore. 961; bd. Ward.1988; bd. Meir 1983; bd. Fountain, 2003).²³

Mendisiplin Anak

Dalam Perjanjian lama dan Perjanjian Baru kata disiplin dalam bahasa aslinya adalah gagasan tentang perintah, pengajaran dan koreksi. Disiplin sering dipandang sebagai hukuman.²⁴ Terdapat perbedaan antara disiplin dan hukuman. Hukuman adalah cara Allah menghukum dosa orang bukan Kristen, tetapi disiplin adalah cara Allah menghukum orang Kristen.²⁵ Dalam Amsal 3:11-12, Tuhan Allah mengizinkan orang-orang percaya mengalami penderitaan sebagai bukti bahwa Allah mengasihi mereka. Supaya imannya semakin bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan. Ibrani 12:10-11 juga menjelaskan bahwa motivasi yang dicapai dalam disiplin tersebut adalah kasih dan tujuannya adalah keadilan. Disiplin bertujuan untuk membentuk anak agar mereka berperilaku baik.²⁶ Seorang anak yang telah dididik dengan benar tidak akan menyimpang dari jalan saleh yang telah diajarkan orangtuanya (Ams. 22:6).

Dalam Amsal 19:18, 'Hajarlah anakmu'. Menjelaskan betapa pentingnya peran orangtua dalam mendisiplin anak-anak mereka. Orangtua harus menggunakan kesempatan yang ada untuk mendisiplin anak-anak mereka. Selanjutnya dalam Amsal 13:24 dituliskan siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya. Alkitab jelas menginginkan orangtua untuk mendisiplin anak-anak mereka dengan "tongkat" sepanjang masa pertumbuhan mereka. Memukul anak hanya boleh dilakukan mana kala si anak dengan sengaja tidak mau taat atau memberontak; tujuan pukulan hanyalah meniadakan kekebalan, pemberontakan, dan rasa tidak hormat kepada orangtua.²⁷ Apabila orangtua melakukan disiplin dengan bijaksana, penuh kasih,

²³ B.S. Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 142-151.

²⁴ Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).

²⁵ Bruce Narramore, *Mengapa Anak-Anak Berkelakuan Buruk* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1980)

²⁶ Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 45.

²⁷ J. Wesley Adam, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994), 983.

dan tegang rasa akan menolong anak semakin mengerti bahwa setiap perilaku yang salah akan berdampak tidak enak. Amsal 29:15 menjelaskan bahwa anak-anak membutuhkan disiplin agar nantinya tidak membawa kehancuran pada kehidupan mereka.

Disiplin bersifat mendidik dan memelihara. Mendisiplin anak berarti melindungi anak dari bahaya. Jika tidak ada disiplin maka akan terjadi kekacauan. Setiap anak memerlukan disiplin bagi pertumbuhan mereka. Tanpa disiplin, seorang anak akan hidup dalam kebingungan dan ketidaktentuan.²⁸

Anak-anak yang patuh dan yang bertanggung jawab adalah hasil dari keluarga di mana ada kombinasi antara kasih dan disiplin. Keduanya ini harus diberikan dalam jumlah yang seperlunya. Jika salah satu tidak ada maka akan terjadilah kekacauan.²⁹ Kasih yang berlebihan dapat memberikan suasana kurang sehat bagi anak. Dan sebaliknya disiplin yang berlebihan juga ada akibatnya. Pengasuhan anak yang sering sekali digunakan oleh orangtua untuk mengubah perilaku anak adalah dengan mengandalkan tekanan dari luar dalam bentuk ancaman, kritik, paksaan, dan hukuman.³⁰ Hukuman fisik itu keliru, karena secara tidak langsung mengajarkan pelajaran ini: “Kalau kamu marah, pukul”.³¹

Terdapat beberapa prinsip dalam disiplin atau hukuman. Pertama, adil bertujuan untuk tidak menimbulkan kebencian atau kepahitan. Kedua, konsisten. Aturan atau hukuman yang ditetapkan bila anak melanggar peraturan harus konsisten, adil, dan tidak berubah-ubah. Ketiga, kata-kata waktu. Waktu memberikan hukuman kepada anak, jangan menunda-nunda waktu, kalau anak melakukan kesalahan pada saat itu, tegurlah dia pada saat itu juga. Sebaiknya gunakan kata-kata positif atau kata-kata yang mendorong mereka untuk lebih baik. Hindari perkataan yang merusak atau yang menyerang pribadi mereka.³²

Mencukupkan Kebutuhan Anak

Orangtua berperan dalam mencukupkan kebutuhan anaknya. Misalnya anak-anak dalam keluarga butuh akan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Hal ini merupakan tanggung jawab orangtua. Bila hal ini tidak dapat dipenuhi dengan baik maka perkembangan anak akan menjadi terganggu. Orangtua harus memperhatikan kebutuhan dasar anak.

²⁸ E. Daniel Fountain, *Mendidik Anak Menurut Jalan Tuhan* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002), 13.

²⁹ James Dobson, *Berani Mendisiplin Anak* (Jepara: Silas Press, 1970), 15.

³⁰ Maurice Balson, *Menjadi Orangtua yang Lebih Baik* (Jakarta: Binapura Aksara, 1993), 22.

³¹ Parkinson, Rustomji, M.K., Pavri, S, *Masalah Hubungan Orangtua Anak dan Cara Mengatasinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 25.

³² Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak-Anak Berkarakter* (Jakarta: Suara Pemulihan, 2008), 15-17.

Anak membutuhkan kasih. Dalam keluarga orangtua berperan dalam memberikan kasih kepada anak-anaknya. Anak-anak dapat merasakan bahwa mereka dikasihi dengan cara sentuhan (memeluk anaknya), melalui perkataan, sikap dan perilaku orangtuanya. Sering sekali anak-anak ingin membuktikan apakah orangtuanya mengasihi dia dengan cara meminta untuk dipeluk walaupun dalam waktu yang singkat. Bila orangtua melakukan hal itu anak akan merasa senang dan merasa dikasihi. Jika anak tidak mendapatkan kasih itu maka sering sekali anak menjadi berontak. Dengan cara selalu mengganggu adiknya, atau dengan cara tidak mau melakukan sesuatu pada saat disuruh.³³

Anak membutuhkan rasa percaya diri. Jika anak tidak percaya kepada lingkungannya atau kepada teman-temannya maka mereka akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Orangtua berperan agar memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menyatakan pendapat dan menunjukkan kemampuannya. Seseorang yang tidak percaya terhadap dirinya sendiri, lingkungan atau teman baiknya, akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain dan Tuhan Yesus.³⁴

Anak membutuhkan harga diri. Bila anak merasa ditolak, tidak dikasihi atau tidak ada rasa aman, maka ia merasakan tidak adanya nilai di dalam lingkungan. Tanpa adanya penghargaan terhadap diri sendiri, seorang anak tidak mungkin dapat menikmati dan menghargai adanya orang lain.³⁵

Anak membutuhkan aktivitas yang membangun. Sering sekali terjadi dalam keluarga dimana anak tidak diperbolehkan untuk melakukan suatu kegiatan bersama orangtuanya.

Anak membutuhkan rasa aman. Anak-anak sebaiknya jangan ditakut-takuti, karena berdampak buruk bagi anak. Apabila anak tidak mendapatkan kebutuhan rasa aman dengan baik, maka mereka akan menyatakan dengan cara membenci, mungkin dengan menyendiri karena mereka merasa tidak dikasihi, tidak layak atau tidak berharga, sehingga takut bergaul dengan anak-anak lain.³⁶

Implikasi Bagi Keluarga dan Sekolah

Sikap positif orangtua dalam mengajar anak autis. Anak autis memiliki keterbatasan yang sangat kompleks, akibatnya dalam mengajar mereka sangat membutuhkan: waktu, perhatian, dan kesabaran yang lebih dibandingkan dengan mengajar anak pada umumnya. Oleh

³³ B.S Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 37.

³⁴ Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 30.

³⁵ Ibid, 31.

³⁶ Bruce Narramore, *Mengapa Anak-Anak Berkelakuan Buruk* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1980),

sebab itu, hendaknya orangtua bersikap sabar sebab anak autis perlu perhatian khusus. Anak autis adakalanya membuat orangtua merasa kesal, lelah, kecewa, atas perilaku-perilaku anaknya. Orangtua perlu mempunyai sikap yang sabar dalam mendidik, mengajar, bahkan mengantar anak kesekolah setiap hari dan sabar untuk menunggu pada saat belajar. Sebab orangtua yang sabar akan berdampak baik bagi perkembangan anaknya. Mendampingi anak autis bukan hal yang mudah, namun dituntut kesetiaan, karena memang jika orangtua setia dalam mendampingi, mengajar mereka besar harapan akan mendapatkan perubahan dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Anak seperti ini butuh akan kesetiaan dari orangtua mereka untuk menolongnya (Ams. 19:22; Mat. 25:21).

Orangtua juga perlu memiliki kasih. Kata “kasih” dalam Bahasa Yunani adalah *agape* artinya memperhatikan dan mencari yang terbaik bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Anak yang mendapatkan kasih dari orangtua akan merasa nyaman, pada saat anak tersebut diajar mereka akan terbuka untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh orangtuanya. Sebagai bukti bahwa orangtua mengasihinya mereka mau menerima apa adanya, membimbing, dan merawat dengan baik. Walaupun mungkin orangtua tidak dapat berharap banyak dari mereka dalam hal prestasi akademik seperti anak-anak pada umumnya, namun tetap harus mengasihinya (1 Kor. 13).

Untuk membangkitkan semangat anak dalam belajar, orangtua perlu memiliki kemampuan untuk mengajar. Orangtua dapat berpikir dengan kreatif bagaimana cara pembelajaran agar anak tidak merasa bosan. Dalam memberikan sebuah instruksi sebaiknya dengan menggunakan kata yang singkat, jelas, dan konsisten karena jika menggunakan kalimat yang panjang, anak autis tidak mampu menangkapnya.

Pada umumnya, anak-anak suka akan hal-hal baru. Demikian juga halnya dengan anak autis. Untuk itu orangtua perlu terus belajar, untuk menambah pengetahuan mereka dalam mengajar anaknya. Misalnya dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah anaknya, apakah itu buku yang menunjang pola pembelajaran akademis, cara terapis, ataupun pola makannya. Selain itu juga dengan mengikuti seminar, konsultasi dengan guru/ terapis/ dokter anak/ ahli psikolog. Dengan demikian mereka dapat lebih diperlengkapi dalam mengajar ataupun mendidikan anaknya.

Sedangkan sikap negatif orangtua dalam mengajar anak autis akan berakibat buruk terhadap anak autis maupun pada anak umumnya. Banyak orangtua kurang menghargai anak, sehingga banyak anak yang ditelantarkan. Bahkan banyak orang Kristen mungkin tidak menyadari bahwa mereka tidak memperlakukan putra-putrinya dengan baik. Beberapa contoh sikap negatif orangtua dalam mengajar anak autis ataupun anak pada umumnya adalah

berteriak-teriak kepada anak; membanding-bandingkan seorang anak dengan yang lain; menghina, meremehkan, dan mengecam seorang anak; menahan pujian, anak yang tidak pernah mendapat pujian akan kekurangan motivasi untuk mencapai sesuatu; membohongi anak; menuduh dan mempersalahkan anak; menuntut prestasi istimewa; tidak mendorong anak untuk berbicara, di dalam keluarga anak dijadikan hanya sebagai pendengar, atau orangtua tidak menjadi sumber informasi; terus-menerus mengancam anak, jika anak melakukan kesalahan orangtua melakukan hukuman dengan mengancam anak dikurung dalam kamar mandi atau tidak memberi kue; menganakemaskan salah satu anak; mengata-ngatai anak; tidak menepati janji; dan tidak memberi kesempatan untuk membela diri, menimbulkan kebencian dan permusuhan yang berkesinambungan.³⁷

Beberapa ahli psikologi menjelaskan ada beberapa prinsip pembelajaran anak autis yang harus guru atau orangtua pahami agar anak mereka dapat mengerti dalam belajar, pertama menggunakan kalimat dengan jelas. Guru ataupun orangtua harus memakai kalimat pertanyaan atau kalimat perintah dengan jelas dan singkat. Kedua, menjelaskan apa yang boleh dilakukan bukan yang tidak boleh dilakukan. Misalnya, bila anak ini terus-menerus bermain dengan pensilnya dan tidak mau menulis, lebih baik kita perintahkan: “Ayo teruskan menulisnya” dari pada melarang “jangan main dengan pensilnya”. Kalimat terakhir merupakan kalimat negative dan tidak menerangkan kepada anak apa yang seharusnya dia lakukan. Ketiga, bersikap tegas dan terus terang. Jangan memakai kalimat sindiran atau ekspresi yang tidak langsung. Keempat, menghindari pemakaian kalimat berbelit atau ungkapan bermakna ganda. Anak yang mengalami gangguan autis sering tidak mengerti ungkapan-ungkapan kata semacam “berdiri di atas kaki sendiri” atau “bintang pelajar”. Itu sebabnya dalam mengajar anak autis perlu menghindari menyampaikan kalimat berbelit-belit, ungkapan-ungkapan yang bisa membingungkan mereka. Kelima, selalu gunakan ungkapan yang sama. Jangan menyuruh anak untuk mengikuti lebih dari satu instruksi dengan makna satu ungkapan. Keenam, gunakan gambar atau alat peraga. Ketika mengajar atau menjelaskan sesuatu kepada anak-anak autis akan sangat menolong jika memakai gambar atau alat peraga. Alat peraga atau gambar yang digunakan harus mudah dipahami oleh anak atau familiar dengan lingkungan anak. Hal ini membutuhkan kreatifitas guru atau orangtua agar dapat menemukan gambar atau alat peraga yang mudah dipahami oleh anak autis. Adapun tujuan memakai alat peraga tersebut adalah: pertama, untuk menarik perhatian anak. Kedua, membantu anak untuk konsentrasi. Ketiga, mempermudah anak untuk mengerti apa yang sedang dipelajari. Alat peraga yang digunakan

³⁷ Narramore, *Liku-Liku Problema Rumah Tangga* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1985), 95-108.

adalah alat peraga audio yaitu radio, audio visual yaitu TV, buku-buku bergambar, mainan seperti balok-balok, berfungsi untuk memperkenalkan bentuk dari bangun datar atau bangun ruang. Puzzle bertujuan untuk melatih daya ingat anak.

Orangtua yang menitipkan anaknya untuk sekolah di sekolah umum sangat mengharapkan agar anaknya dapat membaca, menulis, berhitung, dan bersosialisasi. Berdasarkan keenam prinsip di atas, cara pembelajaran anak autis pada tahap awal tidak berbeda dengan anak pada umumnya, yang membedakan adalah waktu yang akan mereka perlukan lebih lama dibanding mengajar anak pada umumnya. Misalnya dalam hal pengenalan huruf, pengenalan angka, menulis, dan membaca bagi anak pada umumnya bisa saja dengan waktu yang sangat singkat (dua bulan). Namun bagi anak autis membutuhkan waktu tahunan. Bisa perlu waktu satu tahun atau dua tahun baru mereka dapat untuk mengenal angka, huruf, ataupun membaca. Dengan demikian, mereka menggunakan cara belajar dengan pengulangan, dalam arti mereka diajar terus-menerus sampai akhirnya mereka dapat mengenal huruf atau angka.

Salah satu kelemahan anak yang mengalami gangguan autis adalah sulitnya untuk membangun hubungan (bersosialisasi) dengan orang lain (menarik diri dari lingkungan). Mereka sangat membutuhkan bantuan dari setiap orang yang ada disekitar mereka agar dapat bersosialisasi. Salah satu cara yang dapat menolong mereka untuk bersosialisasi adalah mengajak mereka ke tempat umum dan bergaul dengan teman sebayanya. Tempat umum yang disarankan adalah gereja, pondok gembira, atau ke pesta ulang tahun temannya.

Dalam lingkungan sekolah misalnya, guru dapat mengajarkan sosialisasi kepada anak pada saat melakukan kegiatan olahraga bersama-sama dengan teman-temannya. Pada saat melakukan olahraga tanpa disadari anak sudah melakukan beberapa terapi. Dalam hal ini anak sedang berlatih mengembangkan kemampuan sensoris, intelektual, emosi, sosialisasi, pengembangan otot-otot, fungsi mata, telinga, dan pengertian.³⁸

Melalui olahraga tersebut anak dapat belajar untuk menghargai orang lain. Jika ini dilakukan dengan baik dan konsisten lama-kelamaan anak yang mengalami gangguan autis akan mengenal temannya, dan mengetahui namanya, dan mengerti peraturan dalam permainan. Anak akan semakin terbiasa bermain dengan orang lain dan akhirnya dia dapat menyukai permainan dan teman-temannya.

KESIMPULAN

³⁸ Prasetyono, *Serba-Serbi Anak Autis* (Yogyakarta: DIV A, 2008), 190.

Pada saat ini para penderita autisme berkembang dengan pesat. Pemerintah menganjurkan agar setiap sekolah dapat menerima anak autis untuk diajar maupun dididik demi untuk kebaikan anak tersebut. Banyak ahli psikolog berpendapat bahwa anak autis sangat membutuhkan perhatian dan cinta kasih lebih dibanding dengan anak pada umumnya, baik dari orangtua maupun dari orang-orang yang ada disekitar mereka. Menerima anak autis bukanlah hal yang mudah. Orangtua banyak yang akhirnya merasa tertekan dan mereka terus bergumul dalam mendampingi anaknya. Namun anak autis sangat membutuhkan dukungan ekstra dari orangtua maupun lingkungannya sehingga dapat tumbuh dan berkembang agar dapat hidup mandiri. Anak-anak mempunyai kebutuhan, yaitu: mereka membutuhkan penerimaan, perhatian, pendampingan, orangtua atau orang-orang di sekeliling mereka (termasuk para guru) perlu memperhatikan kebutuhan tersebut.

Allah menciptakan manusia segambar dengan Dia (Kej. 1:26-31). Allah juga memberikan hak istimewa berbeda dibanding ciptaan yang lainnya. Dalam karya penyelamatan, Allah sangat begitu mengasihi manusia sehingga Dia rela mati di salib untuk menghapuskan segala dosa manusia termasuk, anak-anak (Yoh. 3:16). Allah mati bagi manusia membuktikan bahwa manusia itu begitu berharga di hadapan-Nya (1Ptr. 2:24). Allah menjadikan manusia yang percaya kepada Yesus Kristus menjadi anak-anakNya dan menjadi ahli waris Allah (Rm. 8:15-17; Yoh. 1:12). Prinsip ini berlaku bagi anak-anak autis. Allah sangat mengasihi mereka walaupun terkadang berat bagi para orangtua untuk melakukannya. Bagi kebanyakan orang anak autis sering dianggap tidak sempurna. Tetapi bagi Allah semua manusia itu diciptakan “sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Allah mengasihi anak-anak autis seperti Dia juga mengasihi anak-anak pada umumnya.

Di sekolah maupun di rumah tentu memerlukan waktu dalam mendisiplin dan mengajar anak-anak. Dalam menolong anak yang mengalami autisme untuk belajar, para pengajar harus memiliki disiplin yang baik, serta waktu, dan jadwal yang tepat. Biasanya mereka sangat sulit untuk menyesuaikan diri apabila jadwal, waktu, atau tempat berubah-ubah atau guru yang berganti-ganti. Dalam hal ini sebaiknya menggunakan jadwal, waktu, dan tempat yang tetap. Hal ini sangat berbeda dengan anak pada umumnya, mereka dapat menyesuaikan diri dengan cepat.

Selain itu, jika guru dan orangtua ingin mendapatkan hasil yang lebih baik, diharapkan guru dan orangtua dapat konsisten. Misalnya, kalau anak melakukan sesuatu dengan baik ada baiknya memberi pujian kepada mereka. Sebaliknya jika memang mereka melakukan kesalahan mereka harus menerima hukuman tanpa mengabaikan prinsip kasih. Dengan demikian mereka dapat mengerti mengapa mereka dihukum atau sebaliknya. Orangtua harus melanjutkan

pengajaran di sekolah ketika di rumah, sehingga kerjasama antara guru dan orangtua terjalin dengan baik.

Anak-anak autis pada kenyataannya bisa diajar dalam hal akademis, mereka bisa diajar untuk membaca, menulis, serta berhitung. Hanya memang memerlukan waktu yang lebih panjang, kesabaran yang lebih banyak dalam menunggu bahwa mereka mampu melakukan kegiatan akademis tersebut secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, J. Wesley. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Balson, Maurice. *Menjadi Orangtua yang Lebih Baik*. Jakarta: Binapura Aksara, 1993.
- Cloud Henry, Townsend Jhon. *Boundaries (Batas-Batas untuk Anak-Anak)*. Batam: Interaksara, 1987.
- Danuatmaja, Bonny. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara, 2003.
- Departemen Pendidikan Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Dobson, James. *Berani Mendisiplin Anak*. Jepara: Silas Press, 1970.
- Doherty, Sam. *Mengapa Menginجلي Anak-Anak?* Jakarta: Lembaga Penginjilan Anak-Anak Indonesia, 2000.
- Ell, Solaima. *Pengalaman Melatih Penyandang Autisme*. Jakarta: Yayasan Autisma Indonesia, 1997.
- Etty, Maria. *Menyiapkan Masa Depan Anak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Fountain, E. Daniel. *Mendidik Anak Menurut Jalan Tuhan*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002.
- Guthrie. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.
- Hamidah. *Pendidikan Anak Autis dengan Pendidikan Humanistik*. 2003.
- Handoyo, Y. *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2003.
- Heath, W. Stanley. *Teologi Pendidikan Dasar Pelayanan kepada Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005.
- Ika, Widyawati. *Aspek Psikiatrik pada Autisme*. Jakarta: Yayasan Autisma Indonesia, 1997.
- Kesler, J. *Tolong Aku Punya Anak Remaja* Terjemahan Hardiyanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Laufer, Ruth. *Pedoman Pelayanan Anak*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1983.
- Maulana, Mirza. *Anak Autisme: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: KATAHATI, 2008.
- Melly. *Tata Laksana Terpadu pada Autisma*. Jakarta: Yayasan Autisma Indonesia, 1997.
- Narramore. *Liku-Liku Problema Rumah Tangga*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1985.
- Narramore, Bruce. *Mengapa Anak-Anak Berkelakuan Buruk*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1980.
- Narramore, Clyde M. *Menolong Anak Anda Bertumbuh dalam Iman*. Bandung: Kalam Hidup, 1961.
- Parkinson, Rustomji, M.K., Pavri. S. *Masalah Hubungan Orangtua Anak dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.

- Peters, Theo. *Autisme: Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*. Jakarta: PT Dian Rakyat, 2004.
- Prasetyono. *Serba-Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: DIV A, 2008.
- Rohayani. "Dasar Alkitab Pembinaan Kerohanian Anak" Skripsi, Institut Alkitab Tiranus, 2001.
- Rice, David. *Mengendalikan Tingkah Laku Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- Safaria, Triantoro. *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orangtua*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Setiawani, Mary Go. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Shelly Allen Judith. *Kebutuhan Rohani Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003.
- Sidjabat, BS. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Simposium Sehari. *Gangguan Perkembangan pada Anak*. Jakarta: Yayasan Autisme Indonesia, 1997.
- Surakhmat, Winorno. *Pengantar penelitian Ilmiah Dasar Teknik*. Bandung: Tarsito: 1983.
- Sutadi, Rudy, Adelina Rina, Tanjung Nia. *Penatalaksanaan Holistik Autisme*. Jakarta: Pusat Informasi dan Penerbit Bagian Penyakit Dalam FKUI, 2003.
- Tong, Stephen. *Membesarkan Anak dalam Tuhan*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Wijanarko, Jarot. *Mendidik Anak-Anak Berkarakter*. Jakarta: Suara Pemulihan, 2008.
- Ward, Ted. *Nilai Hidup Dimulai dari Keluarga*. Malang: Gandum Mas, 1988.
- Wijanarko, Jarot. *Pemulihan Orangtua-Anak*. Jakarta: Suara Pemulihan, 2006.
- Wyclife. *Tafsiran Alkitab Volume I*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Webb Luci. *Perkembangan Anak Autis*. Jakarta: Yayasan Autisma Indonesia, 2000.